

Interpersonal Communication For Spouse In Deciding Childfree In Surabaya

Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Dalam Memutuskan Childfree Di Kota Surabaya

Arthama Gusti Putra Perdana¹, Kuku Sinduwiatmo^{*,2)}

¹⁾ Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. *Childfree is a decision by a person or couple not to have children or offspring either biologically or by adoption. However, this phenomenon is considered taboo and has received a negative response in the form of rejection from various parties. This issue is still regarded as controversial and is not yet widely accepted in Indonesian society, which culturally upholds the values of family and the continuity of lineage. The choice not to have children or be childfree is a very important interpersonal communication attitude that is carried out intensely by providing an understanding of the decision taken with all the risks including the psychological atmosphere of the couple. The decision taken is a private choice that must be accounted for. The conclusion of this research is that carrying out interpersonal communication with a partner requires time and intense understanding even though each individual is autonomous, rational and responsible as an existing identity. The aim of this research is to find out how interpersonal communication works for married couples who decide to be childfree. The method used in this research is a descriptive qualitative method with objective interviews with couples who are committed to being childfree to collect precise and accurate information. Analysis of the data used, through observation, interviews and documentation. These results show that the interpersonal communication used by married couples who choose childfree is dyadic in nature through more intimate, personal and deeper communication. Married couples also face societal controversy and negative responses, choosing to be childfree is a legitimate and deliberate decision that individuals take without external pressure.*

Keywords - *Childfree, Interpersonal Communication, husband and wife couple*

Abstrak. *Childfree merupakan keputusan dari seseorang maupun pasangan untuk tidak memiliki anak atau keturunan baik secara biologis maupun adopsi. . Tetapi fenomena ini di anggap tabu dan mendapat respon negatif berupa penolakan dari berbagai pihak. Isu ini masih dipandang sebagai sesuatu yang kontroversial dan belum umum diterima di masyarakat Indonesia, yang secara budaya menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga dan keberlanjutan garis keturunan. Pilihan untuk tidak memiliki anak atau childfree adalah sikap komunikasi interpersonal sangat penting dijalin secara intens dengan memberikan pemahaman atas keputusan yang diambil dengan segala resiko termasuk suasana psikologis pada pasangan tersebut. Keputusan yang diambil merupakan pilihan yang bersifat privasi yang harus dipertanggungjawabkan. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu melakukan komunikasi interpersonal dengan pasangan membutuhkan waktu dan pemahaman yang secara intens dilakukan meskipun otonom, rasional, dan bertanggung jawab dari masing masing individu sebagai sebuah identitas yang ada. komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri harus bersifat terbuka, langsung, dan bebas dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana komunikasi Interpersonal pada pasangan suami istri yang memutuskan Childfree. Metode yang digunakan Pada Penelitian ini yaitu metode kualitatif deksriptif dengan wawancara secara objektif kepada pasangan yang sedang berkomitmen melakukan childfree untuk mengumpulkan informasi yang tepat dan akurat. Analisis data yang digunakan, dengan melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil ini menunjukkan komunikasi interpersonal yang digunakan pada pasangan suami istri yang memilih childfree adalah bersifat diadik melalui komunikasi lebih intim personal dan lebih dalam, pasangan suami istri juga menghadapi kontroversi masyarakat dan tanggapan negatif, memilih childfree adalah keputusan yang sah dan disengaja yang diambil individu tanpa tekanan dari luar.*

Kata Kunci - *Komunikasi Interpersonal, Pasangan Suami Istri, Childfree*

I. PENDAHULUAN

Keinginan memiliki anak merupakan impian setiap pasangan suami dan istri. Keberadaan anak memberikan makna dalam kehidupan pasangan suami istri, Keinginan untuk memiliki anak adalah hal yang sangat pribadi dan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

kompleks. Hal terpenting adalah bahwa keinginan tersebut merupakan hasil dari pemikiran yang matang dan kesadaran akan tanggung jawab menjadi orang tua. Kehadiran anak dapat memberikan makna dalam hidup pasangan. Namun pada era saat ini childfree mulai di minati beberapa pasangan dengan alasan mayoritas penduduk di kota Surabaya memiliki pekerjaan yang menghabiskan banyak waktu serta banyaknya informasi yang dapat mengedukasi pasangan untuk memilih childfree meskipun mayoritas menimbulkan pro kontra yang bertentangan di masyarakat mengenai kebebasan untuk memiliki anak. Namun, fenomena ini dianggap tabu dan mendapat respons negatif berupa penolakan dari berbagai pihak. Hal ini masih dianggap kontroversial dan tidak umum dalam masyarakat Indonesia yang secara tradisional memberikan perhatian besar pada keluarga dan keturunan.

Childfree adalah keputusan yang diambil oleh individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak atau keturunan, baik secara biologis maupun melalui adopsi. Penting untuk menegaskan bahwa menjadi childfree bukanlah keputusan yang harus dipertimbangkan sebagai sesuatu yang "salah" atau "egois". Sebaliknya, itu adalah pilihan yang sah yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan mereka sendiri. Menghormati pilihan ini membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan mendukung bagi semua individu, tanpa memandang status orang tua atau childfree. Ini termasuk pilihan hidup bagi seorang wanita, yang sudah berkarir sehingga sebelum menikah sudah memutuskan untuk childfree dan menjadi pilihan utamanya. "Sebesar 67 % wanita karir berpendapat bahwa ekonomi yang stabil merupakan faktor terpenting jika seseorang hendak memiliki anak." [1]

Childfree populer di Indonesia berawal dari seorang influencer bernama Gitasav, Melalui channel youtubanya Gitasav mengeluarkan pernyataan kontroversial bahwa dirinya mengikuti trend childfree dengan alasan menjaga dirinya tetap awet muda. Begitu hal nya dengan beberapa pasangan di kota Surabaya di sebabkan dari faktor banyaknya persebaran informasi dan kemudahan mengakses internet sehingga mengedukasi para pasangan di kota Surabaya memilih untuk berkomitmen childfree, Surabaya termasuk kota besar mayoritas masyarakat memiliki pekerjaan yang menghabiskan banyak waktu. Alasan ini juga banyak digunakan para pasangan untuk memilih childfree. Hal itu mendapat respon negatif dan mendapat penolakan dari berbagai pihak karena tidak sesuai dengan norma budaya dan norma agama yang ada di Indonesia. Tetapi tidak sedikit juga yang mendukung statement tersebut dengan berbagai alasan. Childfree sendiri di temukan di abad ke 20 oleh St. Augustine dan kepercayaan Manisme, pandangan tentang tidak memiliki anak atau membatasi jumlah anak dapat berakar dalam keyakinan agama atau filosofis tertentu. Dalam hal ini, penggunaan kontrasepsi dengan sistem kalender dapat dipandang sebagai cara untuk mempraktikkan kepercayaan mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip keagamaan atau filosofis yang mereka anut. Menurut David Foot pakar ekonomi dari University of Toronto, tentang korelasi antara tingkat pendidikan perempuan dan kecenderungan untuk tidak memiliki anak atau membatasi jumlah anak tampaknya relevan. Pendidikan tinggi sering kali memberikan perempuan lebih banyak pilihan dalam hal karir, keuangan, dan kehidupan pribadi, termasuk keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak "Memilih untuk tidak memiliki anak atau dikenal dengan istilah childfree dianggap tabu dan keluar dari nilai-nilai yang dianut di masyarakat bahkan dalam agama Islam, serta merupakan perilaku yang egois dan individualistik." [2]

Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang berinteraksi langsung, baik secara langsung di hadapan satu sama lain maupun melalui media yang memungkinkan kontak langsung. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi ini saling memengaruhi persepsi dan pemahaman satu sama lain. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan terhubung dengan beberapa cara. Artinya, komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antara individu yang saling mengenal, baik dalam konteks hubungan pribadi seperti antara ibu dan anak, atau dalam konteks profesional seperti antara dokter dan pasien. Dalam situasi wawancara, di mana dua orang berinteraksi langsung untuk bertukar informasi atau pandangan, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membangun pemahaman dan hubungan antara kedua belah pihak. Ini membantu individu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain., memahami dan merespons perasaan, pikiran, dan kebutuhan orang lain, serta memecahkan masalah dan konflik. Komunikasi interpersonal juga memungkinkan individu untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan keyakinan mereka, serta membangun ikatan sosial yang kuat. Faktor-faktor seperti keterbukaan, empati, pendengaran aktif, dan kepercayaan saling mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Ketika komunikasi interpersonal berjalan dengan baik, hal itu dapat memperkuat hubungan individu, meningkatkan kualitas kehidupan, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara orang-orang "Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka". [3]

Banyak faktor yang mendukung pasangan memilih untuk childfree diantaranya faktor psikologis, masih banyak pasangan belum memiliki mental yang matang untuk mempunyai anak baik biologis maupun adopsi, faktor ekonomi juga bisa mempengaruhi pasangan memilih untuk childfree, merasa tidak mampu merawat anak seperti orangtua pada umumnya, faktor fisik atau alasan personal juga bisa menjadikan pasangan memilih untuk childfree, melahirkan anak tentu menjadikan perubahan pada fisik wanita, serta mengejar karir juga mejadi alasan personal untuk memilih childfree, dan faktor lingkungan juga bisa menjadi alasan pasangan memilih untuk childfree, dengan banyaknya angka kelahiran di bumi atau kerap disebut overpulasi, tidak sebanding dengan ketersediaan pangan dan kesehatan yang ada. Hal ini juga menjadi alasan pasangan memilih untuk childfree.

Penelitian menggunakan teori dialogis, Teori dialogis yang dikembangkan oleh Bakhtin menyoroti signifikansi dialog serta keberagaman suara, yang sejalan dengan dinamika kehidupan kontemporer dan masyarakat multikultural yang sarat akan perbedaan pandangan. Melalui karya sastra yang dianalisis dengan pendekatan ini, pembaca dapat mengapresiasi pluralitas suara dan sudut pandang, menjadikannya relevan dalam konteks dunia yang semakin terdampak oleh arus globalisasi. Penelitian ini akan memfokuskan kepada komunikasi interpersonal pada pasangan di kota Surabaya yang berkomitmen untuk *childfree*. Penulis mengkaji lebih dalam bagaimana pasangan saling mengkomunikasikan satu sama lain bahwa sepakat untuk memilih *childfree*, dan mengetahui bagaimana meyakinkan pasangan satu sama lain bahwa pilihan *childfree* merupakan pilihan yang tepat untuk kehidupan pasangan. Tidak mudah melakukan komunikasi dengan pasangan terkait hal bersifat sensitif seperti memilih untuk *childfree*, melalui pendekatan serta penjelasan kepada pasangan agar bisa memahami bahwa *childfree* adalah keputusan yang tepat. Hal tersebut juga bisa diartikan membangun komunikasi interpersonal dengan pasangan.

Sebelumnya, beberapa penelitian telah dilakukan mengenai fenomena *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak. Salah satunya dilakukan oleh Muhammad Zainudin Sunarto dan Lutfatul Imamah dengan judul "Fenomena *Childfree* dalam Pernikahan, 2023." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bagi sebagian pasangan, memiliki anak dianggap sebagai tanggung jawab besar yang akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat nanti. Oleh karena itu, beberapa pasangan memilih untuk tidak memiliki anak karena merasa belum siap secara mental maupun karena alasan ekonomi, lingkungan, atau fisik. Pemahaman terhadap *childfree* dianggap bertentangan dengan tujuan membentuk rumah tangga.[4] Selanjutnya, Desi Asmaret melakukan penelitian dengan judul "Dampak *Childfree* terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia, 2023." Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak dapat memiliki dampak yang kompleks, penting untuk menghormati keputusan individu dan pasangan dalam memilih jalan hidup mereka sendiri. Komunikasi terbuka, dukungan sosial, dan pemahaman tentang konsekuensi potensial dapat membantu individu dan pasangan mengelola dampaknya dengan lebih baik.[5] Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Irfan Rahman Hilmy dengan judul "Persepsi Mahasiswa tentang *Childfree* (Pasangan Suami Istri tanpa Anak), 2023." Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap *childfree* terbagi menjadi persepsi positif dan negatif. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif setuju dengan penerapan *childfree*, sedangkan yang memiliki persepsi negatif menolak adanya konsep *childfree*. [6] Ketiga penelitian tersebut menjadi referensi bagi peneliti dalam mengkaji pola komunikasi interpersonal pada pasangan yang berkomitmen untuk *childfree*.

II. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Surabaya. Subjek penelitian adalah komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri, dengan objek penelitian berfokus pada *childfree*. Informan terdiri dari lima pasangan suami istri yang memilih untuk *childfree* dengan latar belakang yang beragam dan tinggal di Surabaya. Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, terdapat dua tahap dalam teknik pengumpulan data: pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer melibatkan observasi, wawancara langsung, atau penggunaan Google Form untuk pertanyaan esai, serta komunikasi melalui WhatsApp dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat dari narasumber. Pengumpulan data sekunder mencakup data dari jurnal, buku, dan sumber internet yang relevan dengan topik penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal pada pasangan memiliki peran penting dalam memutuskan apakah mereka ingin memiliki anak atau tidak. Dalam memjutskan hal tersebut terdapat beberapa proses bagaimana komunikasi interpersonal para pasangan dalam menyampaikan keputusannya:

A. Membangun Empati pada Pasangan

Membangun empati dalam komunikasi interpersonal antara pasangan sangat penting dalam memutuskan keputusan memiliki anak. Kesetaraan berarti bahwa kedua pasangan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam keputusan dan memiliki pengaruh yang setara dalam proses keputusan. Empati, di sisi lain, memungkinkan pasangan untuk memahami dan menghormati perasaan dan kepentingan masing-masing, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih efektif dan harmonis

Para pasangan juga menjelaskan bagaimana cara mengkomunikasikan bersama pasangan mengenai pilihan untuk *childfree* pada pernikahan mereka. Saat peneliti melakukan wawancara beberapa alasan penting yang disampaikan pasangan di latar belakang oleh pilihan mereka untuk *childfree*, berawal dari keresahan seorang perempuan yang merasa tidak mau indentitasnya selalu dikaitkan dengan peran sebagai ibu atau menginginkan kebebasan, kemudian dari salah satu pasangan yang memberikan pendapat untuk menghindari mendapat pertanyaan dari berbagai pihak alasan mengapa belum mempunyai anak sehingga menimbulkan tekanan mental. Selanjutnya, beberapa pasangan

merasa pilihan childfree mereka didasarkan pada alasan-alasan yang berkaitan belum siap nya dengan financial, kesehatan mental, dan kesehatan fisik

B. Keterbukaan Pasangan dan Transparansi

Keterbukaan dan transparansi dalam komunikasi interpersonal juga sangat penting. Keterbukaan berarti bahwa pasangan memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berbagi informasi dan perasaan secara jujur dan terbuka. Transparansi, di sisi lain, memungkinkan pasangan untuk memahami dan menghormati perasaan dan kepentingan masing-masing, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih efektif dan harmonis. Memulai pembicaraan childfree harus menemukan waktu yang tepat, di lain sisi latar belakang sebagian pasangan satu sama lain fokus pada pekerjaan mereka masing-masing. Mereka harus bisa menemukan waktu yang tepat untuk memulai percakapan mengenai childfree, serta berbicara secara terbuka. Namun ada juga pasangan yang sudah berdiskusi tentang pilihan untuk childfree sebelum mereka memutuskan untuk menikah. Tentunya beberapa dari beberapa pasangan mereka ada yang kurang setuju dengan pilihan tersebut dan terjadi perdebatan, sebagian pasangan dari pihak suami yang tidak setuju dengan pilihan untuk childfree dengan alasan ingin memiliki keturunan secara biologis. Oleh karena itu kedua belah pihak saling menyampaikan keputusan secara terbuka serta mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian untuk mencari pemahaman bersama. Mereka juga membahas dampak jangka panjang serta implikasinya dan keuntungan childfree serta tantangan yang harus mereka hadapi di kehidupan tanpa anak. Hingga menemukan solusi bersama dan memutuskan untuk childfree dengan mendukung keputusan yang telah dibuat secara bersama-sama. Dengan mengkomunikasikan secara bersama hal ini juga termasuk komunikasi interpersonal yang dilakukan guna menemukan hasil keputusan bersama dalam menentukan untuk childfree dalam pernikahan.

C. Keterbukaan Pasangan dan Transparansi

Keterbukaan dan transparansi dalam komunikasi interpersonal juga sangat penting. Keterbukaan berarti bahwa pasangan memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berbagi informasi dan perasaan secara jujur dan terbuka. Transparansi, di sisi lain, memungkinkan pasangan untuk memahami dan menghormati perasaan dan kepentingan masing-masing, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih efektif dan harmonis. Memulai pembicaraan childfree harus menemukan waktu yang tepat, di lain sisi latar belakang sebagian pasangan satu sama lain fokus pada pekerjaan mereka masing-masing. Mereka harus bisa menemukan waktu yang tepat untuk memulai percakapan mengenai childfree, serta berbicara secara terbuka. Namun ada juga pasangan yang sudah berdiskusi tentang pilihan untuk childfree sebelum mereka memutuskan untuk menikah. Tentunya beberapa dari beberapa pasangan mereka ada yang kurang setuju dengan pilihan tersebut dan terjadi perdebatan, sebagian pasangan dari pihak suami yang tidak setuju dengan pilihan untuk childfree dengan alasan ingin memiliki keturunan secara biologis. Oleh karena itu kedua belah pihak saling menyampaikan keputusan secara terbuka serta mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian untuk mencari pemahaman bersama. Mereka juga membahas dampak jangka panjang serta implikasinya dan keuntungan childfree serta tantangan yang harus mereka hadapi di kehidupan tanpa anak. Hingga menemukan solusi bersama dan memutuskan untuk childfree dengan mendukung keputusan yang telah dibuat secara bersama-sama. Dengan mengkomunikasikan secara bersama hal ini juga termasuk komunikasi interpersonal yang dilakukan guna menemukan hasil keputusan bersama dalam menentukan untuk childfree dalam pernikahan.

D. Menghargai Atas Keputusan yang Diambil

Pasangan memiliki kesadaran dan penghormatan terhadap perasaan dan kepentingan masing-masing, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih efektif dan harmonis. Penghargaan, di sisi lain, memungkinkan pasangan untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada setiap individu, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih efektif dan harmonis. Para pasangan memberikan respon tentang alasan untuk memilih childfree dan sepakat menjadikan childfree sebagai pandangan hidup pada kehidupan pernikahan mereka. Tidak mudah untuk membangun komunikasi dengan pasangan mengenai hal sensitif seperti pilihan untuk childfree. Dari penelitian yang peneliti temukan ada beberapa pasangan yang tidak secara langsung menyetujui untuk memilih childfree, terdapat pertimbangan maupun penolakan dari keluarga, lingkungan sekitar hingga pasangan nya sendiri. Namun dengan komunikasi interpersonal mengenai hal tersebut mereka memberikan pandangan dan memberikan alasan mengapa childfree adalah pilihan hidup yang tepat.

Setelah berdiskusi dan menerima keputusan yang telah diambil bersama mereka memahami bahwa keputusan untuk childfree bukanlah suatu hal yang mudah, namun mereka telah mempertimbangkan segala resiko yang diambil dan penolakan dari lingkungan sekitar. Menurut beberapa pendapat para pasangan alasan mereka memilih childfree yaitu menginginkan kebebasan dalam hubungan atau tidak memiliki kekhawatiran akan tanggung jawab memiliki anak. Selain itu mereka ingin tetap fokus pada kebebasan pribadi seperti hal nya mengejar karir, hobi dan kehidupan rumah tangga tanpa adanya anak. Tetapi ada juga yang memberikan pendapat childfree juga dapat menjaga kestabilan financial, dikarenakan dengan memiliki anak mereka harus menyiapkan kebutuhan anak yang harus di penuhi dari mulai kecil hingga sekolah bahkan sampai ke jenjang perguruan tinggi memerlukan biaya yang cukup besar

VII. SIMPULAN

Setiap kehidupan pernikahan memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda begitu juga dengan pasangan yang memilih untuk childfree dengan berbagai alasan masing-masing. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu melakukan komunikasi interpersonal dengan pasangan membutuhkan waktu dan pemahaman yang secara intens dilakukan meskipun kemandirian, pemikiran yang rasional, dan tanggung jawab dari setiap individu sebagai bagian dari identitas mereka. Komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri harus bersifat terbuka, langsung, dan bebas dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tentang komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang memutuskan untuk menjadi childfree sangat relevan dan penting. Fokus pada bagaimana komunikasi yang baik dapat memfasilitasi pemahaman dan dukungan antara pasangan dalam keputusan hidup mereka adalah langkah yang sangat positif. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pasangan dapat membangun hubungan yang kuat, saling mendukung, dan memahami satu sama lain dengan lebih baik. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan pengakuan terhadap pilihan hidup childfree, serta memperkuat ikatan dalam hubungan pernikahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, hidayah, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga atas segala doa, kasih sayang, serta dukungan yang terus mengalir sepanjang proses pengerjaan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Alleya Rahma Fitriani yang telah setia menemani dan memberikan semangat, serta dukungan moril selama proses ini berlangsung. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan kebersamaan yang sangat berarti selama masa studi hingga penyusunan tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT

REFERENSI

- [1] F. Fitriyani, T. Ashfia, and A. Rismawat, "Fenomena Childfree Sebagai Prinsip Hidup Wanita Karir Permodalan Nasional Madani Jakarta," *Usroh J. Huk. Kel. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 1–13, 2023, doi: 10.19109/ujhki.v7i2.18879.
- [2] A. W. Siswanto and N. Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree di Indonesia," *Bandung Conf. Ser. Islam. Fam. Law*, vol. 2, no. 2, pp. 64–70, 2022, doi: 10.29313/bcsifl.v2i2.2684.
- [3] C. Anggraini, D. H. Ritonga, L. Kristina, M. Syam, and W. Kustiawan, "Komunikasi interpersonal," *J. Multi Disiplin Dehasen*, vol. 1, no. 3, 2022.
- [4] M. Z. Sunarto and L. Imamah, "Fenomena childfree dalam perkawinan.," *J. Darussalam J. Pendidikan, Komun. dan Pemikir. Huk. Islam*, vol. 14, no. 2, 2023.
- [5] D. Asmaret, "Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia," *Adhki J. Islam. Fam. Law*, vol. 5, no. 1, pp. 73–89, 2023, doi: 10.37876/adhki.v5i1.108.
- [6] M. I. R. Hilmy, "Persepsi Mahasiswa Tentang Childfree (Pasangan Suami Istri Tanpa Anak): Penelitian Pada Mahasiswa Jurusan Sosiologi Angkatan 2018 Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati," UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.